

# Hubungan Spritualisme Jawa dengan Pola Interaksi Asosiatif Antarmazhab Umat Buddha di Jawa (Studi Kasus di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara-Jawa Tengah)

Sutrisno

Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda

---

## ABSTRACT

Studies regarding Java and its aspects have been done by many experts eversince the colonial periode. But study focused specifically on the relationship between Javanish spiritualism and Buddhism has been limited. This study was aimed at assessing the correlation between Javanish spiritualism and associative interaction mode between various Buddhist sects in Donorojo municipality Jepara district. The study used quantitative method in testing hypothesis elaborated from various theories. The main theories used in this study were the structural-functional of Talcott Parsons and the relation between religion and culture of Max Weber. The present study results concluded that there was a strong and significant relationship between Javanish spiritualism and associative interaction mode between various Buddhist sects in Donorojo municipality Jepara district, with r value 0.06. Javanish spiritualism as independent variable had contributed to 36% of the associative interaction mode among Buddhists.

---

**Key words** : *Javanish spiritualism, structural-functional, associative interaction mode, inter-sects.*

---

## ABSTRAK

Studi tentang Jawa dan aspek-aspeknya telah dilakukan oleh banyak ahli sejak masa kolonial. Tetapi studi yang difokuskan secara khusus pada hubungan antara spiritualisme Jawa dan Buddhisme masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menilai korelasi antara spiritualisme Jawa dan mode interaksi asosiatif antara berbagai sekte Buddha di kota Donorojo kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam menguji hipotesis yang diuraikan dari berbagai teori. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural-fungsional Talcott Parsons dan hubungan antara agama dan budaya Max Weber. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara spiritualisme Jawa dan mode interaksi asosiatif antara berbagai sekte Buddha di kota Donorojo kabupaten Jepara, dengan nilai r 0,06. Spiritualisme Jawa sebagai variabel independen berkontribusi terhadap 36% dari mode interaksi asosiatif di kalangan umat Buddha.

---

**Kata kunci** : Spiritualisme Jawa, struktural-fungsional, modus interaksi asosiatif, antar sekte.

---

**Riwayat Artikel** : Diterima: Maret 2017 Disetujui: Mei 2017

---

### Alamat Korespondensi:

Sutrisno,  
Dharma Acariya  
Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda  
Jl. Pulo Gebang Permai No.107 Cakung, Jakarta Timur  
E-mail: tris\_sip@gmail.com

---

Kajian Agama Buddha yang normatif-tekstual tidak lagi memadai untuk menjawab persoalan beragama yang semakin kompleks. Tawaran yang tidak terelakkan untuk melengkapi pendekatan lama adalah pendekatan kontekstual-sosiologis. Studi agama dengan pendekatan sosiologi dapat mengambil beberapa tema, antara lain: (1) pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat; (2) pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman keagamaan; (3) pengalaman beragama masyarakat; (4) pola interaksi sosial masyarakat; dan (5) gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menjunjung kehidupan beragama (Sodik, 2006: 77-78).

Berdasarkan ruang lingkup itulah, maka pola interaksi masyarakat menjadi bagian yang menarik untuk dikaji. Hal itu dikarenakan pola interaksi masyarakat menunjukkan adanya suatu dinamika kehidupan di satu sisi, dan di sisi lain terutama dalam konteks beragama menunjukkan adanya pengamalan nilai-nilai keagamaan. Agama Buddha sebagai agama yang telah lama diakui oleh negara Indonesia, telah menjadi sumber nilai dan keyakinan bagi penganutnya. Keyakinan dan nilai-nilai itulah yang kemudian menjelma menjadi sikap keseharian umat di

manapun mereka tinggal. Sebagian dari nilai-nilai itu kemudian memperkuat dan berakulturasi dengan budaya setempat.

Relasi Agama Buddha dan masyarakat Jawa memiliki catatan yang panjang dalam sejarah Indonesia. Sebelum masuknya Hindu-Buddha sekitar abad 5 M, penduduk asli Jawa telah memiliki sistem religi yang bersumber pada naluri, intuisi, pengetahuan, pengalaman hidup, dan interaksi masyarakat dan lingkungannya. Berdasarkan sejarahnya, kepercayaan lokal tersebut tetap dianut oleh masyarakat secara luas pada masa Hindu-Buddha hingga berakhirnya kejayaan Majapahit. Hindu-Buddha menjadi agama resmi (formal) kerajaan, bukan menjadi agama kawula alit di Jawa. Peningkatan kualitas kepercayaan lokal Jawa saat itu terjadi dengan adanya akulturasi dan interelasi dengan Hindu-Buddha. Kondisi itu membuahkan pemahaman baru, kearifan baru serta budi pekerti baru bagi orang Jawa. Cita-cita hidup orang Jawa untuk hidup selaras, nyaman, tenteram, selamat sejalan dengan pandangan Hindu-Buddha. Karena itu, tidak pernah terjadi konflik fisik yang bersumber pada kepercayaan masyarakat. Hubungan Hindu-Buddha dengan kepercayaan lokal Jawa justru lebih guyub-rukun (rukun bersatu). Hal itu dikarenakan Hindu-Buddha tidak pernah melakukan intervensi ekstrem terhadap nilai dan bentuk-bentuk ritual kepercayaan lokal (Santosa, 2012: 244-248).

Namun sejarah juga mencatat, di tanah Jawa juga tumbuh dan berkembang aneka kepercayaan dan agama-agama lain. Ketika itu pula, kejawen tetap memiliki eksistensinya sendiri. Kejawen bukan agama, bukan pula filsafat yang menolak agama. Kejawen merupakan kreasi filsafat dan kepercayaan orang Jawa untuk mencapai hidup yang damai, seimbang dan selamat. Penganut kejawen bahkan berasal dari penganut agama yang bervariasi. Dilihat dari perkembangannya, agama Buddha pernah mengalami gelombang surut secara drastis seturut dengan runtuhnya Majapahit. Pengalaman ini tidak pernah dialami oleh kejawen. Kini, sejak kebangkitannya pada tahun 1955, Agama Buddha kembali menggeliat di tanah Jawa. Kini, agama Buddha tidak lagi menjadi agama negara, tetapi agama yang diakui negara. Penganutnya tidak lagi terbatas pada kalangan elit, tetapi lebih banyak kawula alit. Dalam perkembangannya terdapat tiga mazhab dalam agama Buddha, yaitu Therawada, Mahayana dan Wajrayana. Interaksi mazhab-mazhab tersebut di Asia Tenggara, Eropa Barat dan Amerika Serikat diimbangi dengan sikap sektarianisme (AWS, 2009: 614).

Sepeninggal Buddha Gautama, Agama Buddha berkembang dalam bentuk aliran-aliran atau sekte-sekte. Perkembangan aliran itu terjadi dalam tiga fase: pertama, Source Buddhism (agama Buddha asli). Ini terjadi semasa hidup Buddha Gautama. Kedua, Many School Buddhism (polarisasi mazhab). Ini terjadi 140 tahun setelah Buddha Wautama wafat. Terdapat dua aliran besar yaitu Staviravada dan Mahasangika yang terbelah hingga 18-20 aliran. Kini, praktis hanya tinggal tiga aliran saja, yaitu: Therawada, Mahayana dan Wajrayana. Ketiga, the Mahayana Buddhism (perkembangan pandangan Mahayana). Ini terjadi berkat pemikiran Nagarjuna dan Asangha. Mereka melahirkan ajaran yang dianut secara luas dengan nama Yogacara (AWS, 2009: 612).

Sektarianisme merupakan bentuk pembatasan terhadap cakrawala dan empati beragama. Pencapaian gemilang budaya modern yang ditandai dengan kemajauan ekonomi dan ilmu pengetahuan secara mencengangkan, masih belum mampu menahan laju agresivitas manusia dalam batas aman dan pantas. Perilaku kekerasan dan intoleransi mencerminkan krisis spiritual abad ini. Hampir setiap hari kita menyimak peragaan kekerasan, terorisme, dan kebencian yang dimotivasi oleh agama. Oleh karena itu dibutuhkan banyak ilham dan inovasi iman agar kehidupan beragama menjelma menjadi penghayatan nilai dan arti penting hidup pada tingkatan berbela-rasa. Karena hakekat agama adalah berbela-rasa (Amstrong, 2007: xxxi).

Suatu fenomena menarik, bila di tengah gempuran globalisasi yang menyurutkan semangat empati beragama, ternyata terdapat umat beragama yang hidup dalam nuansa harmonis dan mengembangkan sikap berbela-rasa. Fakta itu dapat dijumpai dalam interaksi keseharian umat Buddha di Kec. Donorojo, Kec. Kab. Jepara. Mereka berinteraksi secara asosiatif dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial. Hal yang sama juga berlaku dalam interaksi lintas agama. Gejala ini menarik bila dihubungkan dengan konteks kebudayaan Jawa yang menjunjung tinggi keharmonisan. Landasan teoritisnya, secara sosiologis pola interaksi terjadi karena kontak sosial melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap nilai dan norma dalam lingkungan keluarga, sementara enkulturasi adalah proses mempelajari seluruh kebudayaan masyarakat secara sadar maupun tidak sadar (Soekanto, 2010: 59).

Secara lebih jelasnya, orang Jawa memiliki pandangan memayu hayuning bawana (laku menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup). Kunci untuk itu adalah menciptakan tata-titi-tentrem. Tata berarti menjaga keteraturan kosmos dan dunia. Titi berarti suasana yang benar-benar tertib, bertanggung jawab, dan diam tetapi

bermakna. Sementara tenterem berarti suasana tenteram tanpa ada gangguan. Strategi yang digunakan adalah: (1) menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan manusia (gegayutaning manungsa karo manungsa), (2) menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta (gegayutan manungsa karo alam), (3) menjaga hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (gegayutan manungsa karo Gusti Kang Murbeng Dumadi/Ingkang Akarya Jagad) (Endraswara, 2013: 58-59). Nilai-nilai itu tentu diwariskan dan dipelajari dari generasi ke generasi melalui proses alih budaya.

Pemilihan variabel budaya ini, tidak dimaksudkan untuk mengecilkan kontribusi nilai-nilai agama, tetapi mendudukan hubungan agama dan budaya secara interdependensi dalam kerangka simbiosis mutualisme. Agama tetap merupakan pedoman hidup utama manusia, tetapi di balik kekuatan integratifnya agama juga kadang-kadang menebarkan bahaya disintegratifnya. Penelitian ini sebagaimana saran Karen Amstrong, dimaksudkan sebagai upaya untuk turut serta mencari sebanyak-banyaknya ilham dan inovasi iman agar kehidupan beragama menjelma menjadi penghayatan nilai dan arti penting hidup pada tingkatan berbela-rasa.

Dalam bingkai budaya identitas, perbedaan simbol identitas tidak mudah untuk dipersatukan. Terlebih apabila masing-masing entitas yang berbeda secara radikal memperkuat posisinya masing-masing. Dalam pandangan Max Weber, persinggungan agama dan budaya akan berlangsung tegang, apabila gerakan keagamaan yang berpusat doktrin keselamatan dilakukan secara radikal (Weber, 2012: 67). Namun dalam realitasnya, interaksi antara kejawen dengan agama Buddha di Kecamatan Donorojo-Jepara dapat berlangsung secara mutualis dan harmonis. Berdasarkan fakta tersebut, maka masalah dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan spritualisme Jawa terhadap pola interaksi asosiatif Antarmazhab Umat Buddha di Jawa?
2. Seberapa signifikan spritualisme Jawa berpengaruh terhadap pola interaksi asosiatif Antarmazhab Umat Buddha di Jawa?

#### **Relasi Agama dan Budaya**

Masyarakat Jawa tidak pernah menganggap kejawen sebagai agama, apalagi dalam pengertian monoteistik, sebab agama lebih dianggap sebagai produk pewahyuan ilahiah, sementara kejawen adalah pandangan hidup dan tata laku khas hasil pola interaksi etnis Jawa terhadap mikrokosmos dan makrokosmos. Dalam konteks kebudayaan, ajaran kejawen dipahami sebagai upaya melestarikan nilai-nilai adat budaya dan kepercayaan lokal Jawa (Santosa, 2012: 256). Masuknya agama-agama (Hindu, Buddha, Islam, Kristen, Katolik) yang sempat berkembang di Jawa menjadi pemer kaya nilai-nilai kejawen. Dalam konteks itu, relasi antara agama dan budaya dipahami sebagai bentuk simbiosis mutualisme.

Hubungan di atas dapat dijelaskan dengan teori struktural-fungsional dari Talcott Parsons. Dalam pandangan Talcott Parsons dikenal teori struktural fungsional. Interelasi antara agama dengan kearifan lokal dapat dianggap sebagai suatu organisme yang hidup. Bagian-bagian dari organisme itu, khususnya mereka yang terdiri dari sistem-sistem yang terlembagakan dalam peran-peran tertentu disebut sebagai struktur, bekerja sama secara erat satu dengan yang lain. Agar dapat bertahan (survive), suatu sistem harus memiliki empat fungsi, yaitu: Adaptation (A), Goal attainment (G), Integration (I) dan Latency (L) atau semuanya disingkat AGIL (Ritzer dan Goodman, 2004: 121).

#### **Terminologi Jawa**

Kata Jawa memiliki banyak makna. Selain bermakna geografis, Jawa juga bermakna kultural, etnis dan filosofis. Etnis Jawa sering disebut orang Jawa. Daerah asal orang Jawa adalah Pulau Jawa, lebih khusus lagi bagian tengah dan Timur. Pulau Jawa panjangnya lebih dari 1.200 Km, membentang dari Ujung Kulon di Propinsi Banten dan Blambangan di Propinsi Jawa Timur. Lebar Pulau ini sekitar 500 Km bila diukur dari ujung ke ujung. Luas pulau Jawa sekitar 7% dari kepulauan Indonesia (Hadiwijaya, 2010: 12).

Marcopolo menyebut Pulau Jawa sebagai 'Java Major', untuk membedakannya dengan kepulauan Sumatera, 'Java Minor'. Mungkin terminologi 'major' itu merujuk pada kekaguman para musafir yang berkunjung ke Jawa kala itu. Pulau Jawa memang memiliki tempat tersendiri bagi para ilmuwan, terutama dalam kapasitasnya sebagai sumber kajian dan peradaban. Di pulau ini masa prasejarah dimulai, dengan ditemukannya sisa-sisa pithecanthropus di pusat pulau, di Trinil, di lembah Bengawan Solo. Di Jawa pula dimulai 'sejarah' dengan ditemukannya batu bertulis pertama. Kemudian pada abad ke-14, pulau Jawa menjadi pusat pelayaran antarpulau yang sangat canggih di bawah imperium Majapahit (Lombard, 2000: 18-19).

Secara kultural dan filosofis, orang Jawa memiliki pandangan hidup yang disebut kejawen. Kejawen bukanlah agama, tetapi oleh Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* disebut Agami Jawi. Pengertian ini dirasa kurang tepat, sebab orang Jawa melihat kejawen sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang diikuti dengan sejumlah laku. Esensi kejawen adalah kehidupan harmonis yang menekankan keselarasan lahir dan batin. Terdapat ratusan ajaran Kejawen, baik yang bersifat sinkretik maupun reaktif terhadap perkembangan agama. Aliran kejawen yang memiliki pengikut dalam jumlah besar antara lain Sumarah, Budi Dharma, Paguyuban Ngesti Tunggal, Sapta Dharma. Namun kejawen tidak selalu direpresentasikan dengan aliran-aliran penghayat kepercayaan tersebut (Hadiwijaya, 2010: 16).

### **Spiritualisme Jawa dan Indikatornya**

Wajah alam Jawa dapat dibedakan antara Utara dan Selatan. Di sepanjang pantai utara penduduk Jawa sangat terbuka menerima pengaruh yang masuk, sementara di sepanjang pantai Selatan tidak seterbuka wilayah Utara. Selain itu Jawa juga dikenali dalam bentang Barat dan Timur. Tanah Pasundan, yang sekarang ini disebut propinsi Jawa Barat adalah wilayah di Pulau Jawa yang secara etnolinguistik memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan Jawa. Berdasarkan kondisi itu, Lombard membagi tiga kelompok sosial budaya Jawa: (1) Tanah Pasundan, (2) Tanah Jawa yang sebenarnya (Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta), (3) Tanah pesisir, semacam lajur pantai di mana identitas Jawa atau Sunda cenderung melemah bahkan menghilang dengan digantikan budaya yang lebih kosmopolit (2000: 29). Pembahasan dalam penelitian ini berada pada ruang lingkup yang kedua, tepatnya Jawa Tengah.

Batasan geografis tersebut untuk menunjukkan adanya perkembangan kearifan lokal. Kearifan lokal itu mencerminkan karakteristik orang Jawa pada umumnya, yaitu bersandar pada kolektivisme (kebersamaan), spiritualisme (kerohanian), dan rasa kemanusiaan (tenggang rasa). Secara khusus, spiritualisme Jawa disebut kejawen. Spiritualisme Jawa adalah pandangan rohani yang bersumber pada nilai-nilai kehidupan orang Jawa yang telah mengalami interelasi dengan agama-agama baru yang sempat tumbuh berkembang di Jawa, dan diwujudkan ke dalam sikap perilaku orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari (Santosa, 2012: 252). Spiritualisme ini dalam keseharian menjelma menjadi potret perilaku dan kehidupan orang Jawa. Beberapa indikator yang mencerminkan dunia spiritualisme Jawa antara lain: nyuwiji, tuwuhan, ngoyod, ngrangkani duwit, jalan terang, napaake anak, guyon maton, kapitayan batin, luwih ora luweh, petembayan, mencari sinkronisasi, memayu hayuning bawana, duwe isin, dan tamba ati (Santosa, 2012: 25-78).

### **Mazhab dalam Agama Buddha**

Sepanjang sejarahnya perkembangan Agama Buddha disebarluaskan dengan cara-cara damai dan beradab. Buddhisme yang berasal dari lembah Sungai Gangga pertama kali diajarkan oleh Buddha sendiri dan para murid-Nya para Arahata. Selama 200 tahun pertama sejarahnya, agama Buddha perkembangannya terbatas hanya di Semenanjung India. Kemudian Raja Asoka dengan segala keutamaan dan keteladannya, menjadikan Agama Buddha menyebar ke negara lain di antaranya Kerajaan-kerajaan bawahan Yunani di Asia, Afrika dan Eropa – ke Syria dan Mesir, Cyrene, Macedonia dan Epirus, ke Bactria dan melalui Asia Tengah ke Tiongkok (396-397). Lalu kemudian oleh anak Raja Asoka, Mahinda, agama Buddha diperkenalkan ke Srilanka, lalu menyebar ke Myanmar dan Siam, Thailand, kemudian ke Indocina dan Annam. Setelah berkembang di Tibet, menyebar ke Nepal, Mongolia dan mendapatkan tempat berpijak yang kuat di Tiongkok. Lalu masuk ke Korea dan menyebar ke Jepang melalui laut. Ajaran Buddha juga menyebar ke Jawa dan berkembang di Sumatera pada masa Dinasti Sriwijaya (Piyadassi, 2003: 396-397).

Secara garis besar perkembangan Agama Buddha dapat dibagi dalam dua periode, yaitu zaman kehidupan Buddha dan pascakehidupan Buddha. Di zaman Buddha Agama Buddha tidak dikenal dalam bentuk sekte-sekte. Sepeninggal Buddha Gautama sekte-sekte mulai muncul akibat interpretasi yang beragam atas ajaran beliau. Bhikkhu Thich Nhat Hanh sebagaimana dirangkum ulang Sudhamek AWS membagi perkembangan aliran Agama Buddha dalam tiga aliran (three streams), sebagai berikut:

1. Source buddhism (Agama Buddha asli). Ini terjadi semasa hidup Buddha Gautama.
2. Many School Buddhism: ini terjadi 140 tahun setelah Buddha parinibbana (wafat) dimana para pengikutnya telah mengalami perbedaan pandangan sehingga membentuk 2 (dua) mazhab, yaitu Staviravada dan Mahasangika. Dalam perkembangannya, 2 (dua) aliran besar itu terbelah menjadi 18 sampai 20 aliran (many School Buddhism). Aliran-aliran yang banyak itu kemudian mengalami polarisasi sehingga dewasa ini praktis hanya ada tiga aliran besar, yaitu Theravada, Mahayana, dan Vajrayana.

3. The Mahayana Buddhism. Aliran ini sendiri mengalami perkembangan pandangan. Mahayana oleh sebagian besar penelitian dipercaya lahir dari kelompok Mahasangika pada ke-1 dan ke-2 SM. Pada abad ke-2 M, pandangan Mahayana ini telah dikembangkan oleh Nagarjuna sebagai ajaran yang sangat terkenal, yaitu Madhyamika (Jalan Tengah). Nagarjuna merekonsiliasikan relative truth dengan absolute truth yang sebelumnya selalu didikotomikan. Pada abad ke-4 M, Asangha dan Vasubandhu juga telah menemukan gagasan bahwa antara pandangan Staviravada (Kashmir) dan Mahayana ternyata tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Mereka melahirkan ajaran yang dianut secara umum dengan nama Yogacara. Mahayana dalam kelompok aliran ini telah mengalami transformasi, dengan kata lain kelompok ini menganut transformatif buddhism atau yang dewasa ini disebut Buddhayana (Ekayana) (Taher, 2009: 611-612).

Adanya variasi mazhab di dalam Agama Buddha tersebut menurut Sudhamek AWS, disebabkan sekurangnya oleh tiga faktor, yaitu: (1) dalam masa hidupnya Buddha Gautama telah mengajar dengan cara yang berbeda kepada muridnya. Ini lebih sebagai strategi mengajar untuk siswa Buddha dari berbagai latar belakang yang beragam; (2) agama Buddha di masa Buddha hidup dikembangkan dengan cara lisan hingga 400 tahun sesudah Buddha wafat. Oleh karena itu Agama Buddha berinteraksi dengan unsur budaya dan tradisi lokal; (3) adanya tingkat keterbatasan tingkat pemahaman (kecerdasan spritual) para murid Buddha terhadap ajaran beliau yang sangat luas dan mendalam sehingga masing-masing mempunyai penafsirannya sendiri-sendiri yang belum lengkap (Taher, 2009: 613).

#### **Pola Interaksi dan Indikatornya**

Secara garis besar, interaksi terjadi dalam tiga bentuk, yaitu kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan pertentangan atau pertikaian (conflict). Secara lebih luas, sosiolog Gillin dan Gillin membagi interaksi sosial dalam bentuk proses sosial yang asosiatif dan proses sosial yang disosiatif (Soekanto, 2010: 64-65). Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya terdapat keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Sementara pola interaksi sosial disosiatif adalah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat (Setiadi, 2010: 77&87).

Gillin dan Gillin mengidentifikasi interaksi sosial yang asosiatif meliputi akomodasi, asimilasi dan alikulturasi. Sementara itu Soerjono Soekanto, juga Elly M. Setiadi mengidentifikasi tiga bentuk interaksi sosial, yaitu: kerja sama, akomodasi dan asimilasi (2010: 65-80). Sebagai indikator dalam penelitian ini diambil bentuk kombinasi, yaitu kerja sama, akomodasi, alikulturasi dan asimilasi. Hal itu dikarenakan, asimilasi dan alikulturasi memiliki pengertian yang berbeda. Pertama alikulturasi berarti proses sosial antara dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan budaya baru, tetapi ciri-ciri aslinya masih bisa dikenali. Sementara asimilasi, interaksi dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan budaya baru, tetapi ciri-ciri lamanya telah melebur.

Seperti halnya interaksi yang asosiatif, interaksi yang disosiatif juga memiliki beberapa bentuk. Bentuk-bentuk itu adalah persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau konflik (Setiadi, 2010: 77).

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dalam hal ini umat Buddha di Kec. Donorojo, Kab. Jepara, Jawa Tengah. Ciri lainnya, pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2013: 23).

Penelitian ini menggunakan strategi survei. Melalui strategi ini diteliti fakta yang telah terjadi berkaitan dengan keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara atau kuesioner dan hasil penelitiannya cenderung digeneralisasikan (Creswell, 2012: 18).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari hubungan antara variabel bebas yang secara bersama-sama dihubungkan dengan variabel terikatnya, sehingga dapat diketahui besarnya sumbangan variabel bebas yang menjadi obyek penelitian terhadap variabel terikatnya. Oleh karena itu teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Korelasi Pearson Product Moment (PPM).

Relasi Struktural Fungsional Spritualisme Jawa dengan Pola Interaksi Asosiatif Umat Buddha

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara spiritualisme Jawa dengan pola interaksi asosiatif antarmazhab umat Buddha di Kec. Donorojo, Kab. Jepara-Jawa Tengah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial yang berbeda (mazhab) dapat hidup berdampingan secara damai untuk waktu yang lama karena adanya kontribusi faktor lainnya. Disamping itu juga identitas simbolik antara agama (Buddha) dan budaya (Jawa) tidak membuat masyarakat terperangkap dalam budaya identitas yang seringkali membawa pada situasi konflik.

Konsep yang mampu menjelaskan fenomena tersebut adalah konsep “dunia berbagi”. Konsep ini mencoba meletakkan kebenaran dan kebaikan sebagai mata rantai kontinum realitas yang tanpa putus dan final. Ia membuka peluang semua orang untuk memperoleh kebaikan dan menemukan kebenaran. Berdasarkan konsep ini, akar struktur keagamaan, sosial, ekonomi dan politik, bukanlah dikotomis tetapi merupakan sebuah kontinum tanpa ujung dan tanpa batas yang habis dibagi (Mul Khan, 2003: 34).

Dalam bahasa yang berbeda, sosiolog Talcott Parsons melalui teori struktural-fungsionalnya, menjelaskan bahwa interelasi antara agama dengan kearifan lokal dapat dianggap sebagai suatu organisme yang hidup. Bagian-bagian dari organisme itu, khususnya mereka yang terdiri dari sistem-sistem yang terlembagakan dalam peran-peran tertentu disebut sebagai struktur, bekerjasama secara erat satu dengan yang lain. Agar dapat bertahan (survive), suatu sistem harus memiliki empat fungsi, yaitu: Adaptation (A), Goal attainment (G), Integration (I) dan Latency (L) atau semuanya disingkat AGIL (Ritzer dan Goodman, 2004: 121).

Melalui evolusi budaya yang berlangsung lama, antara kejawen dan Agama Buddha di Jawa, tampaknya telah saling melakukan adaptasi (adaptation). Bahkan konsep filsafat agama-agama India yang dirumuskan mengikuti logika ruang-waktu sebagai representasi sistem asosiasi dan emanasi telah diadopsi oleh Jawa. Rasionalisasi metakosmos ruang-waktu yang menjadi dasar tindakan praktis aplikatif masyarakat Hindu juga terjadi di Jawa (Tomoidjojo, 2012: 47). Disamping itu, tampaknya umat Buddha juga menerima secara suka rela kejawen sebagai bagian dari kebenaran. Dasar dari argumentasi tersebut dapat dilihat dalam Kalama Sutta, yang memberikan haluan bahwa penerimaan adat istiadat atau ajaran tertentu haruslah didasarkan pada pengujian dan analisis yang benar. Berikut kutipannya:

“Jangan percaya pada apapun hanya karena kau diberitahu, atau karena kebiasaan, atau karena adat, atau karena kau membayangkan. Jangan engkau percaya kepada gurumu hanya karena hormatmu. Apapun, sesudah menguji dan menganalisis dengan benar, engkau akan menemukan arah kebaikan, kebajikan, kesejahteraan seluruh makhluk, percaya pada ajaran, setia pada, dan kau ambil sebagai pembimbingmu.”(Buddha dalam Brown, 2002: 49).

Relasi yang harmonis dan mutualis antara kejawen dan agama Buddha juga didasari tujuan (goal attainment) yang serupa. Implementasi Spiritualisme Jawa dimaksudkan untuk mencapai keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos, atau memayu hayuning bawana. Pucaknya adalah kearifan tata-titi-tentrem (Endraswara, 2013: 37). Sementara itu, kehidupan beragama Buddha juga mengemban misi perdamaian. Dalam Vinaya Mahavagga, Buddha menyatakan, “Para biku, berkelanalah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Nyatakanlah Dhamma yang membawa pesan perdamaian.”(Piyadassi, 2003: 434). Sebelum berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas, tentu umat Buddha di Kecamatan Donorojo telah mempraktikkan amanat Buddha tersebut secara intern. Oleh karena itu, interaksi antarmazhab Theravada dan Buddhayana berlangsung damai dan tidak pernah memiliki keterlibatan dalam konflik atau kontravensi.

Pola hubungan umat Buddha yang berbeda mazhab di Kecamatan Donorojo berlangsung dalam nuansa harmonis dan kooperatif itu juga disebabkan adanya pola hubungan yang telah berlangsung dalam sistem (integration) budaya paguyuban. Melalui hubungan ini relasi antarindividu dan komunitas berlangsung mendalam dan empatik, sehingga variabel identitas keagamaan tidak pernah mengganggu kelancaran komunikasi sosial. Kegiatan-kegiatan keseharian masyarakat secara intensif telah menjadi tali pengikat yang melampui solidaritas in-group keagamaan.

Terakhir, pola interaksi asosiatif antarmazhab umat Buddha di Kecamatan Donorojo telah membentuk keteraturan yang berpola (latency). Terdapat kesadaran bahwa beragama adalah wilayah privat, sementara relasi antarpersonal berada di ruang publik. Oleh karena itu keterpaduan dalam hidup bermasyarakat tidak pernah menjelma menjadi gerakan politik maupun gerakan keagamaan yang mengarah kepada fundamentalisme. Dalam kesehariannya umat Buddha di Jawa lebih senang mencari persamaan daripada perbedaan (ngedohi padudon, dredah, congkrah, memungsuhan). Orang Jawa sadar betul bahwa mempertentangkan perbedaan tidak akan ada

habisnya. Hal itu tercermin dalam ungkapan, “seje sirah seje krenah, seje silit seje angit. Ngantiyo jambul uwanen bongkot karo pucuk ora bakal gathuk.” (Santoso, 2012: 65).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa umat Buddha yang sekaligus Orang Jawa di Kecamatan Donorojo berinteraksi secara asosiatif. Secara sosiologis hal itu terjadi karena adanya sifat saling melengkapi antarstruktur sebagai bagian dari sistem sosial. Dalam sistem yang lebih kecil, agama Buddha dan kejawen merupakan bagian dari sistem religi masyarakat Donorojo. Sebagai sistem religi, keduanya memiliki kesamaan, yaitu memelihara spritualitas pengikutnya. Spritualitas itu kemudian melahirkan nilai-nilai harmoni (kesalehan individual dan sosial) yang turut membentuk keteraturan sosial (social order). Keteraturan ini terlihat dalam pola hubungan kerjasama (co-operation), akomodasi (accomodation), asimilasi (asimilation), dan alkulturasi (alculturation) umat Buddha di Kecamatan Donorojo-Jepara, Jawa Tengah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti, yaitu terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara spritualisme Jawa dengan pola interaksi asosiatif antarmazhab Umat Buddha di Kec. Donorojo, Kab. Jepara, Jawa Tengah dengan nilai  $r = 0,06$ . Sementara, spritualisme Jawa sebagai variabel independen memiliki kontribusi sebesar 36% terhadap pola interaksi asosiatif umat Buddha. Artinya, masih terdapat variabel lainnya yang turut mempengaruhi pola interaksi tersebut. Hubungan kedua variabel tersebut, secara nyata menunjukkan adanya keserasian sistem sosial. Sebagai bagian dari sistem religi Jawa, relasi antara kejawen dan Agama Buddha berlangsung harmonis dan simbiosis mutualis.

Penjelasan atas hubungan yang asosiatif tersebut secara teoritis dapat dijelaskan dengan konsep struktural-fungsional Talcott Parsons, konsep berbagi “dunia berbagi”, dan oposisi budaya dari Max Weber. Dalam pandangan Parsons, interelasi antara kejawen sebagai kearifan lokal dengan interaksi antarmazhab dapat dilihat sebagai suatu organisme yang hidup. Bagian-bagian dari organisme itu, khususnya mereka yang terdiri dari sistem-sistem yang terlembagakan dalam peran-peran tertentu disebut sebagai struktur, bekerjasama secara erat satu dengan yang lain. Kemampuan bekerja sama antarvariabel dapat terjadi karena baik spritualisme Jawa maupun interaksi umat Buddha telah menjalankan fungsi AGIL, yaitu: Adaptation (A), Goal attainment (G), Integration (I) dan Latency (L).

Dalam perspektif perbedaan identitas atau simbol, relasi antara kejawen dan agama Buddha tidak pernah menjelma menjadi budaya identitas yang menjurus kepada kontravensi atau konflik. Konsep yang mampu menjelaskan fenomena tersebut adalah konsep “dunia berbagi”. Konsep ini mencoba meletakkan kebenaran dan kebaikan sebagai mata rantai kontinum realitas yang tanpa putus dan final. Ia membuka peluang semua orang untuk memperoleh kebaikan dan menemukan kebenaran. Berdasarkan konsep ini, akar struktur keagamaan, sosial, ekonomi dan politik, bukanlah dikotomis tetapi merupakan sebuah kontinum tanpa ujung dan tanpa batas yang habis dibagi. Praktik dari konsep ini diperkuat dengan esensi masing-masing ajaran yang mendukung pola bermasyarakat secara asosiatif.

Terakhir, dalam perspektif persinggungan antar sub-sistem, upaya pengembangan komunitas kejawen dan mazhab dalam agama Buddha berlangsung dalam situasi kerja sama, alkulturasi, asimilasi dan akomodasi. Situasi oposisi secara dikotomis tidak pernah terjadi antara kejawen dan agama Buddha. Hal itu dikarenakan gerakan keagamaan yang dilakukan umat Buddha di Jawa tidak diorganisasikan di sekitar konsep keselamatan secara radikal. Sebab, gerakan keagamaan akan langsung beroposisi tegang dengan tatanan yang terlembagakan secara duniawi apabila gerakan tersebut diorganisasikan secara radikal di seputar konsep keselamatan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. 2006. Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Creswell, John W. 2012. Research Design. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Memayu Hayuning Bawana, Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa. Jakarta: Narasi.
- Hadiwijaya. 2010. Tokoh-Tokoh Kejawen, Ajaran dan Pengaruhnya. Yogyakarta: Uele Book.

- Lombard, Denys. 2000. *Nusa-Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2003. *Moral Politik Santri, Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Jakarta: Erlangga.
- Piyadassi, Mahathera. 2003. *Spektrum Ajaran Buddha*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santosa, Imam Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2010. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soerjono, Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Taher, Elza Peldi (Ed.). 2009. *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: ICRP dan Kompas.
- Tomoidjojo, Cin Hapsari. 2012. *Jawa-Islam-Cina, Politik Jati Diri Dalam Jawa Safar Cina Sajadah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Weber, Max. 2012. *Sosiologi Agama, A Hand Book*. Yogyakarta: IRCisod.
- Wowor, Corneles. 1991. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: Aryasuryacandra.
- Ditjen Bimas Buddha Kementerian Agama RI. 2014. *Panduan Penelitian Dosen Pada Perguruan Tinggi Agama Buddha*. Jakarta: Subdit Perti Ditjen Bimas Buddha Kementerian Agama RI.

